**Jurnal**

**Abstract**

**Bertujuan** untuk meneliti upaya preservasi dan konservasi yang dilakukan di perpustakaan South-West University, Nigeria. Dan menggunakan **metode** desain survey deskriptif. Pencacahan menyeluruh dilakukan untuk memilih 308 responden dalam penelitian ini, dan juga menggunakan kuisioner dalam hal pengumpulan data. Data juga telah di analisis dengan menggunakan statistic deskriptif. Dalam penelitian ini didapatkan sebuah **Temuan** yang

mengungkapkan bahwa keamanan perpustakaan kerap diukur dengan berdasarkan kepada praktik preservasi dan konservasi yang dilakukan di perpustakaan. Selain itu, terungkap juga kalau debu dan partikel serupa menjadi penyebab utama kerusakan *item* yang ada di perpustakaan. **Kesimpulan dan Rekomendasi penelitian** Penelitian ini menyimpulkan bahwa kurangnya praktik preservasi dan konservasi yang layak menyebabkan universitas seringkali mengalami kasus kehilangan atau kerusakan material di dalam perpustakaan. Penelitian ini juga menyimpulkan bahwa perpustakaan seharusnya meluncurkan sebuah perangkat berbasis teknologi yang dapat memberikan bantuan berupa penyimpanan yang memadai dan juga meningkatkan daya tahan serta usia dari material informasi yang ada di perpustakaan.

**Introduction**

Perpustakaan adalah sebuah tempat yang sangat penting dalam hal penyebaran informasi kepada masyarakat tanpa diskriminasi apapun. Perpustakaan juga mengandung berbagai macam karya yang mewakili perjalanan dan perkembangan umat manusia dalam berbagai aspek. Kegiatan pelestarian ini bukan hanya menjadi sebuah komitmen akademik bagi seorang pustakawan, tapi juga harus menjadi sebuah tanggung jawab bagi para pustakawan karena diseminasi (penyebaran informasi) **hanya dapat** terjadi apabila dokumen ada dalam kondisi yang baik dan dapat digunakan. Preservasi terhadap koleksi yang telah rusak harus kembali digalakkan jika ingin memenuhi kebutuhan informasi dengan kondisi keuangan yang terbatas.

Kerusakan dari material informasi adalah sebuah tantangan dasar yang menghadapi perpustakaan. Ada kerusakan yang bersifat internal, seperti melengkungnya koleksi, rapuh, perubahan warna, dll. Ada juga kerusakan bersifat eksternal yang biasanya disebabkan oleh banjir, kebakaran, hama, cahaya dan suhu yang tidak sesuai, dll. (Popoola, 2003; Alegbeleye, 2008 & Walker, 2013).

Hampir seluruh bahan pustaka di dalam perpustakaan memiliki sifat organis, hal ini yang kemudian menyebabkan pentingnya preservasi dan konservasi itu sendiri. Selain itu buku dan material lain mengalami kerusakan karena sifat inheren dalam material itu, dan karena berbagai hal yang ada di luar kontrol perpustakaan. Setiap bahan kertas, lem dan plastic yang dibuat dalam pembuatan buku, rekaman atau media optic yang digunakan memiliki kombinasi sifat fisik dan kimianya dan masa hidupnya tersendiri.

Kerusakan lainnya dapat disebabkan oleh bahan kimia yang melekat, ketidakstabilan bahan material, atau faktor yang berasal dari lingkungan eksternal (Akussah, 2006). Untuk menghindari kehilangan material yang besar, maka tindak preservasi dan konservasi harus dilakukan.

Praktik konservasi dan preservasi difokuskan untuk memastikan signifikansi perpustakaan dan bahan arsip, baik yang diterbitkan maupun yang tidak diterbitkan dalam semua format yang disimpan dalam bentuk yang dapat diakses selama mungkin (IFLA-PAC China Centre, 2006). Preservasi dan konservasi adalah sebuah praktik yang dilakukan untuk mengurangi atau meminimalisir kerusakan (fisika maupun kimia) dari sebuah dokumen. Jordan pada tahun 2003 mendeskripsikan preservasi dan konservasi sebagai sebuah istilah luas yang mencangkup berbagai kegiatan, prinsip, dan organisasi yang memastikan kegunaan, usia Panjang, dan aksesbilitas (kemudahan akses) dari pengetahuan yang sudah terekam.

Dalam preservasi, pertimbangan diberikan kepada setiap elemen yang memberikan perlindungan kepada material, seperti perumahan, lingkungan yang stabil, system penyimpanan, dan pengamanan melawan berbagai macam ancaman, seperti pencuri, mutilasi, hingga bencana alam (banjir, kebakaran, tornado, dll). Sementara konservasi dijelaskan sebagai sebuah intervensi fisik langsung yang menahan atau memperlambat kerusakan dari material perpustakaan yang juga dapat digambarkan baik dalam *preventif* (mencegah) atau *interceptive* (mencegat).

Njeze dalam studinya di perpustakaan South-West University menemukan adanya tingkat kerusakan yang tinggi dalam material perpustakaan. Beberapa dikarenakan keausan, partikel debu, rak yang rusak, dan agen biologi (racun). Karna itu, menjadi keharusan bagi peneliti untuk membasmi situasi tersebut di tengah terbatasnya alokasi dana kepada South-West University, di Nigeria. Dengan **latar belakang** inilah penelitian ini dimulai di perpustakaan South-West University, Nigeria.

**Cakupan penelitian**

Mencari untuk mengevaluasi praktik preservasi dan konservasi di antara perpustakaan di Barat Daya, Nigeria. Perpustakaan ini termasuk semua universitas negeri dan 10 generasi pertama universitas swasta di barat daya, Nigeria.

**Literature Review**

Di setiap perpustakaan universitas, satu fungsi utama dari perpustakaan dan pustakawan adalah mengelola material informasi untuk pemanfaatan yang efektif. Keseluruhan esensi dari praktik preservasi dan konservasi adalah untuk memastikan material informasi ada dalam bentuk yang baik apabila digunakan sewaktu-waktu. Praktik preservasi dan konservasi seringkali mencangkup kebijakan dan strategi, pengendalian lingkungan, kegiatan rumah tangga, pelatihan dalam penanganan material arsip (bagi pengguna dan staff perpustakaan), keamanan, pengelolaan bencana dan akses (Eden and Feather, 1997)

Preservasi dan konservasi adalah sebuah tugas untuk meminimalisir atau mengurangi kerusakan dokumen, baik secara fisik maupun kimia.

* Trinkaus-Randall (1990) melakukan sebuah survey untuk menentukan pentingnya preservasi bagi masyarakat, Pendidikan, dan perpustakaan khusus, manuskrip repositori, **historical societies**, dan pegawai kantor kota.
* Temuannya mengindikasikan bahwa 70% institusi tidak dapat mempertahankan iklim secara konsisten sepanjang tahun **dan** kebanyakan responden tahu sangat sedikit mengenai efek dari lingkungan terhadap koleksi yang mereka punya dan juga kekurangan pengetahuan akan preservasi.
* Ini memberikan efek kerusakan material informasi yang luar biasa dan dengan demikian juga menyebabkan perpustakaan kehilangan sumber daya yang banyak.
* Kerusakan material informasi telah menjadi fenomena global yang harus ditanggapi dengan agresif oleh perpustakaan jika ingin memenuhi kebutuhan informasi pengguna

Beberapa penelitian telah dilakukan dalam rangka untuk memeriksa penyebab kerusakan dari material perpustakaan, Alegbeleye (1993) dalam “*Disaster Control Planning for libraries, archives and electronic data processing centers in Africa*” menyatakan bahwa ada sejumlah bencana yang melanda pusat informasi dan banyak kerusakan terjadi pada pusat rekaman yang telah dibakar oleh seorang siswa di Sierra Leone.

Mahapatra (2003) menyatakan bahwa banyak kerusakan yang dapat dihindari tetapi tetap merusak buku. Dia juga melihat bahwa situasi fisik dan kimia yang terjadi sebagai sebuah tanggung jawab bagi kerusakan dokumen, entah karena salah satu atau keduanya. Kertas sendiri secara alami mengalami penuaan, Sebagian besar kerusakan yang tidak terelakkan tersebut dapat diminimalisir dengan menggunakan metode perawatan yang tepat.

**Alegbeleye** juga menemukan kebanyakan garis microfilm yang diperiksa tidak hanya mengalami kerusakan tapi juga terkena efek dari vinegar sindrom (*reaksi kimia yang terjadi selama kerusakan pendukung selulosa triasetat film*). **Olubake** menyatakan bahwa jamur adalah agen biologi paling berkontribusi merusak material perpustakaan. Agen Biologi yang lain adalah bakteri, serangga, dan hewan pengerat. **Asam** juga menjadi musuh bagi para pustakawan, dimana kertas yang terkontaminasi asam akan kehilangan kekuatannya dan pelan-pelan berubah warna menjadi cokelat dan biasanya diremehkan sehingga akhirnya tidak dapat ditangani lagi karena materinya sudah rusak.

Nilai Ph menjadi sebuah standar pengukuran asam yang dapat diandalkan, dimana kertas yang memiliki asam memiliki nilai PH dibawah 7 (1-6) sementara yang mengandung alkaline diatas 6 (8-14). Menurut **Walker (1985)** nilai PH menetapkan sebuah perbandingan langsung antara keasaman kertas dan umur Panjang. Semakin asam kertas tersebut, semakin pendek usianya.

Alegbeleye setuju dengan peneliti yang lain yang menyatakan untuk membuat suatu dokumen tahan lama dan kekal, dokumen tersebut harus mengandung asam minimal dengan PH 5,4. **Setiap kenaikan suhu sebesar 10 derajat celcius**, rata-rata dari aktivitas kimia meningkat dua kali lipat dan hal ini menyebabkan kerusakan kertas juga meningkat dua kali lipat.

Debu dan partikel lainnya merusak material melalui **tindakan abrasif** (Harvey, 1993). Karena debu terbawa udara, dia menempel di permukaan benda manapun. Debu bersifat hidroskopik (*dapat menyerap air*) sehingga apabila dicampur dengan kelembaban yang tinggi, maka akan menjadi sebuah kotoran. Dan jika kotoran ini menempel pada permukaan buku, maka akan sulit untuk dihilangkan.

**Skenario bencana** yang timbul karena **kesalahan manusia atau penyebab alamiah** menjadi ancaman besar bagi koleksi perpustakaan. Hal ini karena biasanya ancaman seperti ini menyebabkan kerusakan yang bersifat langsung dan merugikan. Bencana yang dimaksud adalah seperti kebakaran, banjir, gempa bumi, dll yang kesemuanya itu dapat menyebabkan kerusakan pada sebagian atau keseluruhan item yang ada. Kewaspadaan, kesiagaan dan rencana pemulihan adalah **pengamanan terbaik** yang dapat diberikan untuk mencegah kehilangan akibat bencana (Alegbeleye, 1993)

Maravilla (1994) menyatakan bahwa dimana ada kondensasi (*pemadatan materi ex: gas ke padat*) dan kelembaban, selalu ada kehadiran agen biologi yang mengandung protein dan karbohidrat. Sifat dan kerusakan koleksi tidak selalu bergantung pada serangga dan bahan yang digunakan, tapi juga **bergantung pada “seberapa cepat hama ditemukan dan dikendalikan”.** Kerusakan yang ada sendiri bervariasi, mulai dari lubang pada kertas hingga kerusakan koleksi.

Kerusakan yang disebabkan oleh agen biologi biasanya disebut sebagai **kerusakan biologis.** Danhampir setiap komponen dalam buku bersifat rentan terhadap serangan agen biologis.

Musuh terbesar dari bahan-bahan informasi adalah seorang pustakawan atau arsiparis yang mengabaikan koleksinya dalam pencarian sistem manajemen yang lebih baik. Penyalahgunaan, baik yang dilakukan arsiparis atau pengguna, baik disengaja atau tidak menghasilkan kerusakan dan kehilangan bahan informasi yang sama. Tindakan tersebut dikategorikan sebagai tindakan yang kasar yang termasuk di dalamnya penanganan yang sembarangan terhadap kertas yang rapuh, praktik fotokopi yang merusak, menodai manuskrip dengan notasi atau tanda, menumpahkan kopi atau abu ke atas bahan. Daftar tindakan kasar terhadap koleksi ada banyak, dan kebanyakan disebabkan oleh kecerobohan.

Namun, mengingat merosotnya alokasi dana yang diberikan oleh negara-negara “*dunia ketiga*” kepada perpustakaan, maka teknik dan tindakan yang perlu dilakukan adalah **membasmi sumber daya perpustakaan yang buruk** harus dipertimbangkan.

Menurut **Ngulube pada tahun 2003**, teknik preservasi dan konservasi dapat berbentuk tindakan preventif dan juga interventif.

1. **Konservasi Preventif** : Banyak karya yang sensitif dengan kondisi lingkungannya (seperti: suhu udara, kelembaban, paparan sinar dan sinar ultraviolet). Mengambil tindakan yang diperlukan untuk melindungi bahan dalam lingkungan yang terkendali dimana material yang ada dipertahankan dalam tingkat yang membatasi kerusakan.
2. **Konservasi Interventif** : mengacu pada tindakan yang melibatkan interaksi langsung antara konservator dengan karya yang ada. Perawatan interventif mencangkup pembersihan, penstabilan, perbaikan, atau bahkan penggantian bagian dari objek asli atau bahkan konsolidasi seperti pengamanan cat yang mengelupas.

Muhammad (2006) menyatakan bahwa koleksi **harus diberikan jarak yang cukup jauh** dengan cahaya dari sumber berpijar yang menghasilkan panas. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mengendalikan suhu. Penyaring yang dibuat dari plastik khusus dapat membantu pengendalian terhadap radiasi UltraViolet dan penggunaan tabung floresen UV bersifat sangat penting.

Adcock (1998) menyatakan bahwa **polusi memiliki dampak yang sangat penting** pada perpustakaan. Ga cuma karena efek psikologi yang ditimbulkan pada pengguna, tapi juga karena polusi juga bisa ngerusak material perpustakaan. **Faktor lingkungan yang biasanya dipantau** adalah temperatur dan kelembaban relatif, gas dan partikular (*baik gas atau partikular*), sumber dan level cahaya, dan infestasi mikro dan mikrobiologi (Jordan, 2003)

**Pengendalian lingkungan yang efektif** tergantung dari penggunaan barang yang sesuai. Kewaspadaan, Kesiagaan dan Rencana pemulihan adalah penjaga yang terbaik dari kerugian akibat bencana (Alegbeleye, 1993).

**METODOLOGI**

Menggunakan desain penelitian survey. Desain seperti ini memungkinkan pengumpulan data. Kuisioner terstruktur dirancang kepada pustakawan dan para professional di perpustakaan yang menjadi sample. Teknik pencacahan total dilakukan dan memilih 308 orang dengan pengalaman bekerja diatas 10 tahun sebagai responden. 308 kuisioner diberikan dan hanya 292 kuisioner yang dikembalikan dan memberikan manfaat bagi analisis data penelitian. Analisis data dilakukan dengan statistik deskriptif yang relevan.

**PEMBAHASAN**

Analisis menunjukkan bahwa terdapat praktik dengan tingkatan yang tinggi dalam hal preservasi dan konservasi, mulai dari pembersihan, pembersihan debu, rak, penyediaan praktik sistem keamanan yang memadai, pemasangan AC, penggunaan insektisida dan pengusir serangga yang sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan Adeleke, Aina dan Lateef (2011).

Analisis penyebab kerusakan bahan di perpustakaan **menunjukkan beberapa penyebab umum** yang ada seperti, tingkat keasaman yang tinggi, cahaya yang berlebihan, polusi udara, penyimpanan buku yang buruk, kelembaban yang relatif, oksidasi. **Faktor eksternal** kemungkinan berasal dari penanganan atau penyimpanan yang buruk, pencurian atau aksi vandalisme, kebakaran atau banjir, serangga, polusi, temperatur yang rendah atau tinggi, dan kelembaban yang relatif. Debu dan materi partikel adalah **penyebab terbesar** dari kerusakan, sedangkan pelembaban dan polusi udara adalah **penyebab terkecil** yang sesuai dengan Alegbeleye (1993) dan Walker (2013).

Analisis juga menunjukkan bahwa perpustakaan menggunakan berbagai macam teknik preservasi untuk dipergunakan secara berkala seperti, filming, microfilming, optical discs, CD-ROM, kaset video, cakram suara adalah contoh-contoh dalam preservasi dan konservasi bahan informasi. Tapi teknik ini ternyata berbanding terbalik dengan hasil yang ditemukan oleh Olatokun (2008) yang melaporkan bahwa teknik preservasi dan konservasi, tidak digunakan dengan efektif di perpustakaan universitas. Dia juga menyatakan bahwa kegiatan pembersihan debu merupakan sebuah teknik yang umum digunakan.

**KONKLUSI**

Studi ini menetapkan bahwa kurangnya praktik preservasi dan konservasi yang layak dalam universitas telah menyebabkan kerusakan dan kehilangan sumber daya. Debu dan materi partikel ditetapkan sebagai penyebab kerusakan sumber informasi. Juga kelembaban yang relatif, keausan, tingkat keasaman yang tinggi, dan tingkat temperatur yang tinggi juga memiliki efek yang signifikan pada bahan perpustakaan di perpustakaan universitas bagian Barat Daya, Nigeria. Sebagai hasilnya, penelitian ini merekomendasikan beberapa langkah :

* Perpustakaan harus memastikan efektifitas kegiatan pembersihan dan pembersihan debu yang dilakukan terhadap sumberdaya perpustakaan
* Evaluasi cuaca dan pengendalian lingkungan harus dilakukan di universitas yang bersangkutan. Pemasangan AC dianggap perlu
* Deasidifikasi (*kegiatan penetralan asam*) harus menjadi praktik umum di perpustakaan
* Perpustakaan harus menggunakan alat preservasi dan konservasi yang bersifat modern seperti perangkat teknologi yang akan membantu menyediakan ruang yang kosong dan meningkatkan daya tahan dan keawetan bahan informasi di perpustakaan